
# Proceedings
# Seminar Nasional Olahraga 2015

*Peran Olahraga dalam Era Global*

*dalam rangka*

**Dies Natalis Ke-51**
**Universitas Negeri Yogyakarta**
**tahun 2015**

*Diterbitkan Oleh:*
**Fakultas Ilmu Keolahragaan**
Universitas Negeri Yogyakarta

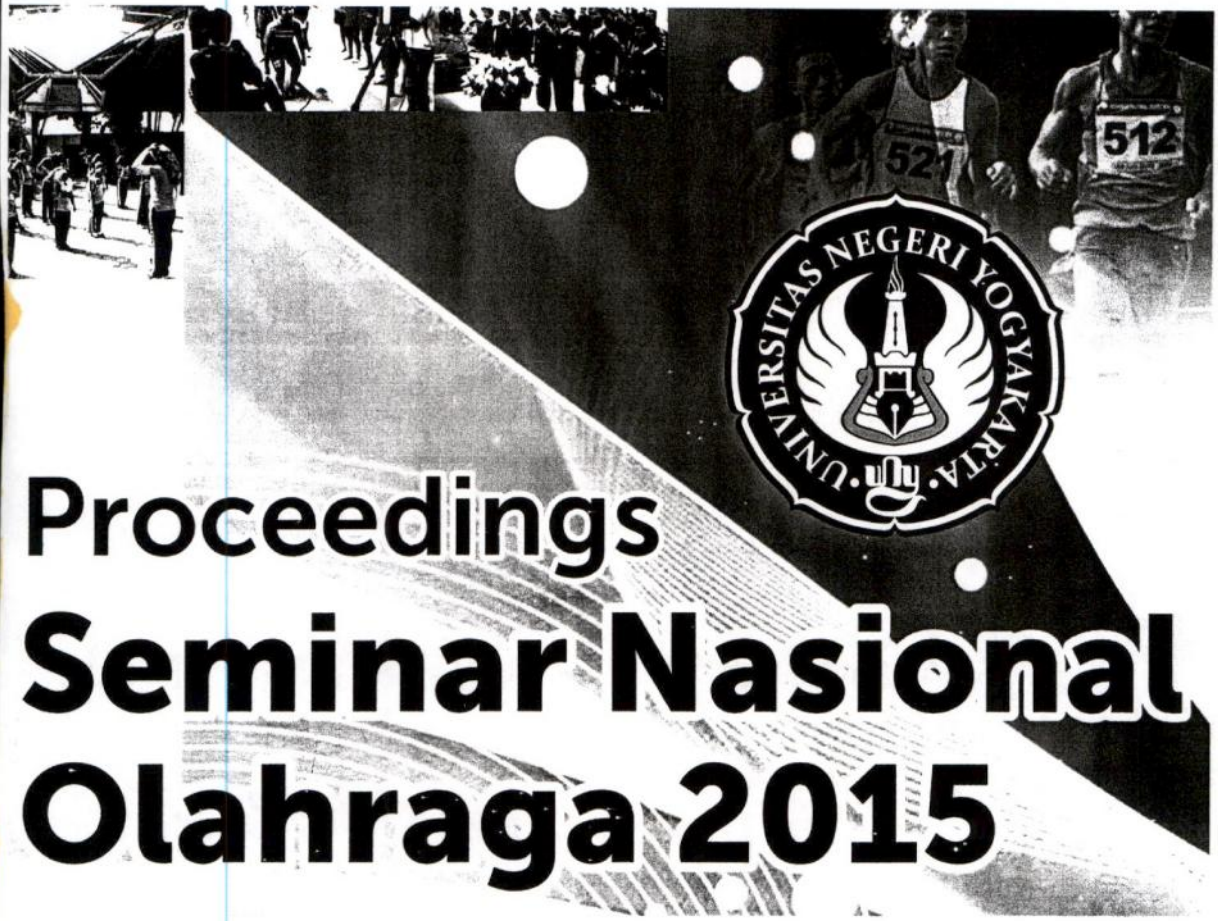

# Proceedings
# Seminar Nasional Olahraga 2015

*Peran Olahraga dalam Era Global*

*dalam rangka*

**Dies Natalis Ke-51**
**Universitas Negeri Yogyakarta**
**tahun 2015**

*Diterbitkan Oleh:*
**Fakultas Ilmu Keolahragaan**
Universitas Negeri Yogyakarta

*ISBN 978-602-8429-71-9*

# Proceedings
## **Seminar Nasional Olahraga** dalam rangka
## **Dies Natalis Ke-51 Universitas Negeri Yogyakarta**
*"Peran Olahraga dalam Era Global"*

**Penerbit:**
Fakultas Ilmu Keolahragaan
Universitas Negeri Yogyakarta



**Sekretariat:**
Humas Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Yogyakarta 55281
Jl. Colombo No. 1 Karangmalang, Yogyakarta. Telp./Fax. (0274) 550826, 513092
E-mail: semnasor_fik@uny.ac.id


# Proceedings
# Seminar Nasional Olahraga 2015

*Peran Olahraga dalam Era Global*

*Diterbitkan Oleh:*
**Fakultas Ilmu Keolahragaan**
Universitas Negeri Yogyakarta
***13 Mei 2015***

*dalam rangka*
**Dies Natalis Ke-51**
**Universitas Negeri Yogyakarta**
**tahun 2015**

# KATA PENGANTAR

Prosiding ini disusun berdasarkan hasil SEMINAR NASIONAL OLAHRAGA yang bertemakan "Peran Olahraga dalam Era Global". Penyelengaraan seminar tersebut dimaksudkan untuk mempublikasikan hasil penelitian dan karya ilmiah dalam bidang keolahragaan untuk menjawab isu-isu keolahragaan global dan nasional.

Kegiatan Seminar Nasional diikuti peserta yang terdiri atas pakar, peneliti, akademisi dan praktisi dalam bidang keolahragaan di Indonesia.

Ucapan terima kasih kami disampaikan kepada pimpinan Universitas Negeri Yogyakarta dan Panitia Dies Natalis 51 UNY yang telah memberikan kesempatan terselenggarkannya Seminar Nasional Olahraga pada tanggal 13 Mei 2015 di FIK UNY.

Selanjutnya kepada para presenter dan editor serta pelaksana seminar Nasional ini disampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih atas jerih payahnya sehingga seminar dapat berlangsung dengan baik sampai tersusunnya prosiding ini.

Akhir kata, semoga prosiding ini bermanfaat khususnya dalam bidang keolahragaan serta memberikan rekomendasi pemikiran ilmiah dalam bidang keolahragaan di Indonesia.

Yogyakarta, 13 Mei 2015
Ketua Panitia

Drs. Amat Komari, M.Si.
NIP. 19620422 199001 1 001

## DAFTAR ISI

# IDENTIFIKASI KESULITAN BELAJAR DASAR GERAK PENCAK SILAT PADA MAHASISWA PJKR BERSUBSIDI DI FIK UNY

Oleh:
Nur Rohmah Muktiani

Universitas Negeri Yogyakarta
email: nur_rohmahk@uny.ac.id

Penelitian diawali adanya keinginan untuk dapat mewujudkan pembelajaran dasar gerak pencaksilat yang berkualitas. Langkah awal adalah memiliki data tentang analisis kebutuhan terutama mengenai faktor kesulitan belajar yang akan menentukan proses desain pembelajaran. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui faktor-faktor kesulitan belajar pada pembelajaran dasar gerak pencaksilat.

Penelitian ini merupakan merupakan penelitian diskriptif menggunakan metode survey dengan instrumen berupa angket. Subyek penelitian adalah mahasiswa prodi PJKR kelas A dan B angkatan 2011 FIK UNY yang baru saja mengikuti perkuliahan dasar gerak pencak silat. Analisis data menggunakan analisis diskriptif dalam bentuk persentase.

Hasil penelitian bahwa kesulitan belajar bersumber dari faktor materi sebesar 50,63%, bersumber dari faktor dirisendiri sebesar 27,53%, bersumber dari faktor Dosen sebesar 12,06 %, dan bersumber dari faktor luar sebesar 9,78.

Kata Kunci: Pencak silat, mahasiswa

## PENDAHULUAN

Kurikulum sekolah saat ini guru penjas diharapkan bisa mengajar materi beladiri di sekolah. Pembelajaran mata kuliah Dasar gerak Pencak silat merupakan jantung dari proses penyiapannya.Untuk itu perlu Upaya meningkatkan kualitas pembelajaran agar bersifat kompleks dan dinamis. Upaya peningkatan dapat dilakukan dalam berbagai aspek, antara lain dalam hal sumber daya manusia, fasilitas, kurikulum, proses pembelajaran,dan lain-lain. Usaha peningkatan kualitas dilakukan dengan maksud agar para mahasiswa dapat mengalami proses belajar yang lebih kondusif sehingga mahasiswa mampu mencapai kompetensi tertentu.

Untuk dapat melakukan upaya peningkatan kualitas yang lebih tepat, maka dosen sebaiknya mengetahui terlebih dahulu dengan melakukan analisis instruksional dengan mengidentifikasi kebutuhan di lapangan. Studi pendahuluan mengenai karakteristik pembelajaran sangat mendukung yakni menyajikan data-data nyata yang dibutuhkan untuk menyikapi dan memutuskan dalam pembuatan desain pembelajaran.

Kenyataan di lapangan Guru penjas tidak berani memberikan materi pencaksilat karena guru tidak menguasai materi. Apalagi peraturan pertandingan pencaksilat. Kadang guru ditugaskan sebagai pendamping pesilat sewaktu dalam kejuaraan, guru merasa bingung dan kurang percaya diri.

Untuk dapat mengajar dengan baik guru wajib menguasai materi bahan ajarnya. Olehkarena itu sangat diharapkan didalam proses perkuliahan dasar gerak Pencaksilat ini mahasiswa mampu menguasai materi pencaksilat. Apabila mahasiswa telah memiliki kemampuan penguasaan materi maka mahasiswa kelak akan siap menyampaikan materi pencaksilat ke siswanya dalam situasi proses pembelajaran penjas yang kondusif.

Materi perkuliahan pencak silat dipilih sesuai dengan tujuan dan kompetensi yang diharapkan. Karakteristik materi pencaksilat yang unik, dimana banyak istilah-istilah dalam pencak silat yang perlu dipahami, gambaran keseluruhan tentang gerak yang dimaksud, dan berbagai keterangan yang dibutuhkan. Dalam proses pembelajaran praktik, dosen juga selalu dituntut untuk mendemonstrasikan keterampilan yang diajarkan sebelum mahasiswa melakukan, agar tidak terjadi salah pengertian. Pada hal, seorang dosen dapat mengajar beberapa kelas dalam satu hari, sehingga hal ini tentu saja sangat melelahkan, selain juga banyak menyita waktu selama proses pembelajaran praktik berlangsung. Selain itu fasilitas tempat yang tidak begitu luas dengan jumlah mahasiswa yang lebih dari 50 orang menjadikan siswa kesulitan sendiri ketika harus memperhatikan contoh gerakkan dari dosen.

Dari uraian di atas, maka penting untuk melakukan penelitian mengenai identifikasi faktor-faktor kesulitan belajar dasar gerak pencaksilat bagi mahasiswa PJKR FIK UNY.

**Belajar**

Sebuah kegiatan dilakukan seseorang sering dapat kita saksikan yaitu ketika seseorang tersebut melakukan usaha untuk meningkatkan kemampuan diri.Usaha tersebut sering dikenal dengan istilah sedang melakukan kegiatan belajar. Banyak sekali perilaku yang dapat dilihat misalnya membaca, menulis, mengamati, mencoba, berlatih, bertanya, diskusi, wisata dll. Banyak sekali pendapat tentang definisi belajar seperti yang disampaikan 0leh Bower (1986: V), bahwa ada ratusan teori belajar ditinjau dari berbagai sudut pandang atau

prespektif baru, gagasan, fenomena, eksperimen, dan investigasi secara langsung dengan berbagai metode. Belajar erat kaitannya dengan perubahan tingkah laku. Sedangkan studi mengenai perubahan tingkah laku adalah psikologi belajar. Psikologi belajar meletakkan dasar-dasar lahirnya teori belajar, yakni teori yang berusaha menjelaskan tentang mengapa terjadi perubahan tingkah laku pada individu.

Pendapat Mohammad Ali dalam Sri Widistuti (2009:10) mengatakan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan perilaku akibat interaksi individu dengan lingkungan. Pendapat lain yang disampaikan oleh Sugihartono dkk (2007:74) mengatakan bahwa belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku sebagai interaksi individu dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Belajar merupakan suatu perubahan dimana perubahan itu untuk memenuhi kebutuhannya yang disesuaikan dengan lingkungannya. Bahkan Reber dalam (Sugihartono, dkk 2007:74) juga mendefinisikan belajar dalam dua hal, *pertama*, belajar sebagai proses memperoleh pengetahuan dan *kedua,* belajar sebagi perubahan kemampuan bereaksi yang relatif langgeng sebagai hasil latihan yang diperkuat.

Teori belajar *Behaviorist* memandang belajar sebagai perubahan tingkah laku sebagai akibat adanya interaksi antara stimulus dan respon. Hal yang dapat mempengaruhi stimulus dan respon adalah penguatan (*reinforcement*) yaitu apa saja yang dapat memperkuat timbulnya respon. Menurut Bower 1981: 173; Heinich, 1985: 13; Criswell, 1989:7; Asri, 2003: 24 dapat disimpulkan bahwa dari semua pendukung teori tingkah laku, teori Skinerlah yang paling besar pengaruhnya terhadap teori belajar.

Teori belajar *Cognitivist* memandang hasil belajar bukan hanya melibatkan stimulus dan respon, namun mementingkan pula proses belajar dari pada hasil belajar. Teori ini memandang belajar merupakan proses internal yang mencakup ingatan, retensi, pengolahan informasi, emosi, dan faktor-faktor lain. Belajar merupakan aktifitas yang melibatkan proses berpikir yang kompleks. Menurut peaget (Asri ,2003:36) bahwa proses belajar akan terjadi jika mengikuti tahap-tahap asimilasi, akomodasi, dan ekuilibrasi(penyeimbangan). Proses asimilasi merupakan proses pengintegrasian atau menyatukan informasi baru ke dalam struktur kognitif yang telah dimiliki siswa. Proses akomodasi merupakan proses penyesuaian struktur kognitif kedalam situasi yang baru. Sedangkan

proses ekuilibrasi adalah penyesuaian berkesinambungan antara asimilasi dan akomodasi. Hal senada diungkapkan oleh Heinich (1996:17) bahwa dengan teori belajar kognitif dari Peaget, akan ada proses bertahap dalam penerimaan materi ke otak sesuai dengan kemampuan siswa. Teori kognitif lain yang berpengaruh adalah Teori Belajar Bermakna Ausubel karena struktur organisasional yang ada dalam ingatan seseorang yang mengintegrasikan unsur-unsut terpisah kedalam suatu unit konseptual.

Teori *Constructivist* merupakan teori belajar yang menekankan pada pengalaman siswa, tidak semata pengetahuan kognitif (Heinich, 1996:17). Pandangan konstruktivistik, bahwa realitas ada pada pikiran seseorang. Manusia mengkonstruk dan mengintepresasikannya berdasarkan pada pengalaman. Manusia dapat mengetahui sesuatu dengan melibatkan inderanya, melalui interaksi dengan obyek dan lingkungan. Teori belajar konstruktivis Menurut Muhammad (2004: 2), bahwa siswa itu sendiri yang harus secara pribadi menemukan dan menerapkan informasi kompleks, mengecek informasi baru dibandingkan dengan aturan lama dan memperbaiki aturan itu apabila tidak sesuai lagi. Karena penekanan pada siswa sebagai siswa yang aktif, maka strategi konstruktivis ini sering disebut pengajaran berpusat pada siswa.

Perlu diingat bahwa tidak ada satu proses belajarpun pun yang ideal untuk segala situasi, dan cocok untuk semua siswa. Cara belajar sangat ditentukan oleh sebuah system informasi yang akan dipelajari siswa dengan satu macam proses belajar dan informasi yang sama mungkin akan dipelajari siswa lain melalui proses yang berbeda. Teori ini dikembangkan diantarangya dengan pendekatan-pendekatan yang berorientasi pada pemrosesan informasi.

Berdasarkan pendapat dari para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan suatu proses atau usaha dari individu yang berupa pengalaman untuk memperoleh perubahan-perubahan dalam hidupnya. prestasi dalam hidup manusia merupakan hasil dari belajar. Hasil belajar dapat dinyatakan sebagai suatu kecakapan, suatu kebiasaan, sikap, suatu pengertian, sebagai pengetahuan, apresiasi sebagai hasil pengalaman.

**Belajar keterampilan**

Menurut Sugiyanto (2001: 82) gerakan keterampilan merupakan salah satu kategori di dalam domain psikomotor. Gerakan keterampilan merupakan

salah satu kategori gerakan yang di dalam melakukannya diperlukan koordinasi dan kontrol tubuh secara keseluruhan atau sebagian tubuh.Tingkat koordinasi dan kontrol tubuh dalam melakukannya cukup kompleks. Koordinasi dan kontrol tubuh yang baik akan meningkatkan keterampilan dalam melakukan gerakan. Keterampilan gerak bisa diartikan sebagai kemampuan untuk melaksanakan tugas-tugas gerak tertentu dengan baik. Semakin baik penguasaan gerak keterampilan, maka pelaksanaannya akan semakin efisien. Dengan kata lain bahwa efisiensi pelaksanaan diperlukan untuk melakukan gerakan keterampilan. Efisiensi pelaksanaan bisa dicapai apabila secara mekanis gerakan dilakukan dengan benar.Apabila gerakan keterampilan bisa dikuasai, maka yang menguasai dikatakan terampil.

Menurut Fits dan Postner (dalam Sugiyanto, 2001: 94) mengemukakan bahwa proses belajar gerak keterampilan terjadi dalam 3 fase belajar yaitu:

a. Fase kognitif

Fase kognitif merupakan fase awal dalam belajar gerak keterampilan.Fase awal ini disebut kognitif karena perkembangan yang menonjol terjadi pada diri pelajar menjadi tahu tentang gerakan yang dipelajari, sedangkan penguasaan geraknya sendiri masih belum baik karena masih dalam taraf mencoba-coba gerakan. Proses belajar diawali dengan aktif berpikir tentang gerakan yang dipelajari. Siswa berusaha mengetahui dan memahami gerakan dari informasi yang diberikan kepadanya.Informasi bisa bersifat verbal atau bersifat visual.Informasi yang ditangkap oleh indera kemudian diproses dalam mekanisme perseptual.Mekanisme perseptual berfungsi untuk menangkap makna informasi.Dari fungsi ini siswa memperoleh gambaran tentang gerakan yang dipelajari.

b. Fase Asosiatif

Fase asosiatif disebut juga fase menengah.Ditandai dengan tingkat penguasaan gerakan dimana siswa sudah mampu melakukan gerakan-gerakan dalam bentuk rangkaian yang tidak tersendat-sendat pelaksanaannya. Dengan tetap mempraktikkan berulang-ulang, pelaksanaan gerakan akan menjadi semakin efisien, lancar, sesuai dengan keinginannya dan kesalahan gerakan semakin berkurang.

Pada fase ini merangkaikan bagian-bagian gerakan menjadi rangkaian gerakan secara terpadu merupakan unsur penting untuk menguasai berbagai gerakan keterampilan.Setelah rangkaian gerakan bisa dilakukan dengan baik maka siswa segera bisa dikatakan memasuki fase belajar yang disebut fase otonom.

c. Fase otonom

Fase otonom bisa dikatakan sebagai fase akhir dalam belajar gerak.Fase ditandai dengan tingkat penguasaan gerakan dimana siswa mampu melakukan gerakan keterampilan secara otomatis.Fase ini dikatakan sebagai fase otonom karena siswa mampu melakukan gerakan keterampilan tanpa terpengaruh walaupun pada saat melakukan gerakan keterampilan siswa harus memperhatikan hal-hal lain selain gerakan yang dilakukan.Hal ini bisa terjadi karena gerakannya sendiri sudah bisa dilakukan secara otomatis.

Untuk mencapai fase otonom diperlukan praktik berulang-ulang secara teratur.Setelah dicapai fase otonom kelancaran dan kebenaran gerakan masih dapat ditingkatkan, namun peningkatannya tidak lagi secepat pada fase-fase belajar sebelumnya.Pada fase ini dikatakan gerakan sudah menjadi otomatis, untuk mengubah bentuk gerakan cukup sulit.Untuk mengubahnya perlu ketekunan.

**Pengertian Pembelajaran**

Belajar dan pembelajaran tentunya memiliki perbedaan arti, namun erat sekali. Kadang seseorang tidak menyadari akan definisi belajar dan pembelajaran ini berbeda. Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar (Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003, Pasal 1 butir 20). Pendapat Udin S. Winataputra (2008:18) pembelajaran merupakan kegiatan yang dilakukan untuk menginisiasi, memfasilitasi, dan meningkatkan intensitas dan kualitas belajar pada diri peserta didik. Gagne, Briggs dan Wager berpendapat tentang pembelajaran sebagaimana dikutip oleh Udin S.Winataputra (1992:3) sebagai berikut: Pembelajaran adalah serangkaian kegiatan yang dirancang untuk memungkinkan terjadinya proses belajar pada siswa.( *Instruction is a set of events that affect learners in such a way that learning is facilitated).*Pembelajaran

pada hakekatnya adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkunganya, sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Dalam interaksi tersebut banyak sekali faktor yang mempengaruhinya, baik faktor internal yang datang dari dalam diri individu, maupun faktor eksternal yang datang dari lingkunganya atau dari luar individu ( Mulyasa.E, 2006: 100).

Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran, serta pembelajaran adalah upaya mengorganisasi lingkungan untuk menciptakan kondisi belajar bagi peserta didik. (Oemar Hamalik. 2008:57-61). Dilengkapi oleh Sukintaka (2001: 29) mengatakan bahwa pembelajaran mengandung pengertian bagaimana para guru mengajarkan sesuatu kepada peserta didik, tetapi disamping itu, juga terjadi peristiwa bagaimana peserta didik mempelajarinya.Jadi di dalam suatu peristiwa pembelajaran terjadi dua kejadian secara bersama, yaitu pertama ada satu pihak yang memberi dan pihak yang lain menerima. Oleh sebab itu, dalam peristiwa tersebut dapat dikatakan terjadi proses interaksi edukatif.

Secara umum pembelajaran merupakan suatu pelajaran yang bersifat sadar tujuan, serta sistematik terarah pada perubahan tingkah laku menuju kearah kedewasaan anak didik. Jadi dari berbagai macam pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran adalah proses interaksi atau timbal balik antara guru dan siswa dalam situasi pendidikan yang terdiri dari komponen tujuan yang ingin dicapai, sedangkan perubahan perilaku sebagai perubahan hasil pembelajaran adalah perilaku secara keseluruhan, jadi bukan hanya salah satu saja.atau dapat diartikan pembelajaran adalah usaha untuk mengkondisikan seseorang agar melakukan kegiatan belajar.

**Kesulitan Belajar**

Aktivitas setiap individu berbeda dan tidak selamanya berlangsung lancar. Kadang ada individu yang membutuhkan bantuan didalam memahami sebuah materi. Kesulitan belajar merupakan kondisi dalam proses belajar yang ditandai adanya hambatan-hambatan untuk mencapai tujuan belajar dan ditandai adanya prestasi yang rendah.

Sumber kesulitan belajar dapat bersumber dari berbagai sumber seperti apa yang disampaikan oleh Sumadi Suryabrata(1987:249) membagi faktor kesulitan belajar dalam dua kategori yaitu faktor-faktor yang berasal dari luar diri

pelajar (faktor sosial dan faktor nonsosial) dan faktor-faktor berasal dari dalam diri pelajar(psikologis dan fisiologis).

Hal yang mempengaruhi belajar sesuai pendapat Ws. Winkel (1983:24-43) bahwa faktor yang mempengaruhi belajar dibagi menjadi lima kategori yaitu pihak murid, guru, sekolah sebagai system social, sekolah sebagai sistem institute, dan factor situasional.

Sejalan dengan pernyataan diatas bahwa faktor kesulitan belajar di perguruan tinggi berjalan seiring dengan faktor-faktor yang mempengaruhinya dalam belajar. Faktor penyebab kesulitan belajar secara umum bersumber dari mahasiswa sendiri, dosen, lingkungan, dan materi.

**Mata kuliah Dasar Gerak Pencaksilat**

Mata kuliah dasar gerak pencak silat di FIK terdiri dari 1 SKS praktik merupakan suatu mata kuliah yang bermateri seni beladiri yang terencana, terarah, terkoordinasi, dan terkendali, yang memiliki empat aspek sebagai satu kesatuan. Keempat aspek tersebut adalah aspek mental spiritual, seni, olahraga, dan beladiri.

Materi praktik terdiri dari pembentukan sikap pasang, teknik dasar serangan, belaan, dan teknik lanjutan. Pencak silat memiliki banyak istilah-istilah yang perlu dipahami, gambaran keseluruhan tentang gerak yang dimaksud, dan berbagai keterangan yang dibutuhkan. Banyak sekali teknik yang berkaitan untuk dapat menguasai teknik lanjutan. Kemampuan dalam serangan dan hindaran akan menjadikan gerakan sebab akibat. Kemampuan dalam bertrategi dan taktik sangat mempengaruhi hasil.Dari materi tersebut diharapkan siswa menguasai materi dan dikemudian hari ketika telah berprofesi jadi guru pendidikan jasmani dapat menerapkan pembelajaran dengan materi beladiri pencaksilat di sekolah.

**Metode Penelitian**

Desain penelitian ini merupakan penelitian diskriptif karena bermaksud untuk meneliti dan menemukan informasi sebanyak-banyaknya dari suatu fenomena tertentu dan berusaha memberi sesuatu gambaran secermat mungkin mengenai suatu keadaan. Menurut Sutrisno Hadi, (1990:3) bahwa penelitian

deskriptif, yaitu penelitian yang semata-mata melukiskan keadaan obyek atau peristiwa.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei, artinya dalam penelitian ini tidak menguji hipotesis. Menurut Suharsimi Arikunto (2006) survei adalah satu pendekatan penelitian yang pada umumnya digunakan untuk pengumpulan data yang luas dan banyak. Instrumen yang dipergunakan berupa angket atau kuisoner yang berupa sejumlah pertanyaan tertulis yang diberikan kepada responden.validitas yang dipergunakan adalah validitas konstruksi dan reliabilitas jawaban. Populasinya adalah seluruh mahasiswa PJKR A dan B angkatan 2011 sejumlah 103 mahasiswa yang selesai mengikuti perkuliahan Dasar gerak Pencaksilat. Sampel yang digunakan adalah seluruh anggota populasi yang di sebut sampel total.

Teknik pengambilan data menggunakan angket atau kuisoner yang berupa sejumlah pertanyaan tertulis yang diberikan kepada responden untuk diisi sesuai keadaannya. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis diskriptif dengan persentase. Untuk mengetahui persentase mahasiswa yang mengalami kesulitan dan tidak dilakukan dengan langkah Editing, tabulasi data, dan analisis butir data dari tabel induk.

## Hasil penelitian dan pembahasan

### A. Deskripsi Data Hasil Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif, sehingga keadaan obyek akan digambarkan sesuai dengan data yang diperoleh. Berikut hasil penelitian:

**1.Kesulitan belajar secara umum pada pembelajaran pencaksilat**

Dari 103 data yang masuk Kesulitan belajar pencak silat yang dirasakan mahasiswa PJKR A dan B angkatan tahun 2011. Selengkapnya bisa dilihat di tabel 1.

Tabel 1. Kesulitan belajar pencaksilat pada mahasiswa PJKR

| N | Faktor bersumber dari | Butir | Frek | Persentase |
|---|---|---|---|---|
| 1 | Diri sendiri | 12 | 242 | 27,53 |
| 2 | Dosen | 9 | 106 | 12,06 |
| 3 | Faktor luar/ lingkungan | 3 | 86 | 9.78 |
| 4 | Materi | 16 | 445 | 50,63 |

| | | | |
|---|---|---|---|
| Jumlah | 40 | 879 | 100 |

Dari data di atas dapat dibaca dengan jelas akan sumber kesulitan yang dirasakan. Menurut mahasiswa yang mengalami kesulitan bersumber dari faktor diri sendiri diketahui ada 27,53 % , bersumber dari dosen sebesar 12,06%, bersumber dari faktor luar/lingkungan sebesar 9,78%, dan bersumber dari materi pencaksilat tersebut sebesar 50,63%.

**2. Kesulitan belajar dari mahasiswa PJKR A**

Dari 53 mahasiswa PJKR A diketahui merasa kesulitan belajar pencaksilat yang bersumber dari diri sendiri sebanyak 27,60%, bersumber dari dosen sebesar 13,08%, bersumber dari luar sebesar 10,77 dan bersumber dari materi pencak silat sebesar 48,46%. Untuk lebih lengkapnya dapat dibaca di tabel 2.

Tabel 2. Kesulitan belajar pencak Silat mahasiswa PJKR A

| No | Faktor bersumber dari | N | frek | Persentase |
|---|---|---|---|---|
| 1 | Diri sendiri | 53 | 108 | 27,60 |
| 2 | Dosen | 53 | 51 | 13,08 |
| 3 | Faktor luar/lingkungan | 53 | 42 | 10,77 |
| 4 | Materi | 53 | 189 | 48,46 |
| Jumiah | | | 390 | 100 |

**3. Kesulitan belajar pencak silat mahasiswa PJKR B**

Kesulitan belajar pencak silat pada mahasiswa PJKR B dapat dibaca di tabel 3 berikut:

Tabel 3. Kesulitan belajar pencak Silat mahasiswa PJKR B

| No | Faktor bersumber dari | N | frek | Persentase |
|---|---|---|---|---|
| 1 | Diri sendiri | 50 | 134 | 27,40 |
| 2 | Dosen | 50 | 55 | 11,25 |
| 3 | Faktor luar/lingkungan | 50 | 44 | 9,00 |
| 4 | Materi | 50 | 256 | 52,35 |
| | Jumlah | | 489 | 100 |

Dari 50 mahasiswa PJKR B diketahui merasa kesulitan belajar pencaksilat yang bersumber dari diri sendiri sebanyak 27,40%,

bersumber dari dosen sebesar 11,25%, bersumber dari luar sebesar 9.00% dan bersumber dari materi pencak silat sebesar 53,35%.

**4. Kesulitan belajar bersumber dari faktor diri sendiri**

Berikut adalah sumber kesulitan belajar pencaksilat dari mahasiswa PJKR A yang bersumber dari diri sendiri secara lengkap pada tabel 4.

Tabel 4. Kesulitan belajar bersumber dari faktor diri sendiri, mahasiswa kelas PJKR A

| | | | |
|---|---|---|---|
| 1. Tidak percaya diri untuk belajar pencaksilat | 9 | 53 | 16.98 |
| 2. Tidak tertarik belajar | 2 | 53 | 3.77 |
| 3. Tidak memiliki keterampilan awal | 27 | 53 | 50.94 |
| 4. Memiliki kondisi fisik yang kurang mendukung | 6 | 53 | 11.32 |
| 5. Merasa Takut sakit akibat belajar Pencaksilat | 2 | 53 | 3.77 |
| 6. Kekurangan keterampilan berbahasa/komunikasi | 19 | 53 | 35.85 |
| 7. Sulit memahami istilah pencaksilat | 10 | 53 | 18.87 |
| 8. Malas mencari sumber belajar | 11 | 53 | 20.75 |
| 9. Merasa belum siap untuk mengikuti pembelajaran | 3 | 53 | 5.66 |
| 10. Penggunaan seragam pencaksilat | 17 | 53 | 32.08 |
| 11.Kesulitan karena Jenis kelamin | 1 | 53 | 1.89 |
| 12. Tidak menyukai pencak silat | 1 | 53 | 1.89 |

Berikut adalah sumber kesulitan belajar pencaksilat dari mahasiswa PJKR B yang bersumber dari diri sendiri secara lengkap pada tabel 5.

Tabel 5. Kesulitan belajar bersumber dari diri sendiri, kelas PJKR Bangkatan 2011.

| Butir kesulitan karena | frek | N | Persentase |
|---|---|---|---|
| 1. Tidak percaya diri untuk belajar pencaksilat | 11 | 50 | 22 |
| 2. Tidak tertarik belajar | 4 | 50 | 8 |
| 3. Tidak memiliki keterampilan awal | 34 | 50 | 68 |
| 4. Memiliki kondisi fisik yang kurang mendukung | 7 | 50 | 14 |
| 5. Merasa Takut sakit akibat belajar Pencaksilat | 9 | 50 | 18 |
| 6. Kekurangan keterampilan berbahasa/komunikasi | 13 | 50 | 26 |
| 7. Sulit memahami istilah pencaksilat | 18 | 50 | 36 |

| | | | |
|---|---|---|---|
| 8. Malas mencari sumber belajar | 15 | 50 | 30 |
| 9. Merasa belum siap untuk mengikuti pembelajaran | 2 | 50 | 4 |
| 10. Penggunaan seragam pencaksilat | 13 | 50 | 26 |
| 11.Kesulitan karena Jenis kelamin | 3 | 50 | 6 |
| 12. Tidak menyukai pencak silat | 5 | 50 | 10 |

5. **Kesulitan belajar bersumber dari faktor Dosen**

Berikut adalah sumber kesulitan belajar pencaksilat dari mahasiswa PJKR A yang bersumber dari faktor dosen secara lengkap pada tabel 6 dan pada mahasiswa PJKR B pada tabel 7

Tabel 6. Kesulitan belajar bersumber dari faktor dosen, kelas PJKR A

| Butir kesulitan karena | frekuensi | Jumlah mhs | Persentase |
|---|---|---|---|
| 13. Metode mengajar | 6 | 53 | 11.32 |
| 14. Demonstrasi gerakan | 4 | 53 | 7.55 |
| 15. Aba-aba atau instruksi | 10 | 53 | 18.87 |
| 16. Koreksi | 5 | 53 | 9.43 |
| 17. Humoris | 8 | 53 | 15.09 |
| 18. Suara terdengar jelas | 3 | 53 | 5.66 |
| 19. Interaksi | 9 | 53 | 16.98 |
| 20. Tugas-tugas pembelajaran | 4 | 53 | 7.55 |
| 21. Penampilan dosen | 2 | 53 | 3.77 |

Tabel 7. Kesulitan belajar bersumber dari faktor dosen, kelas PJKR B

| Butir kesulitan karena | frekuensi | Jumlah mhs | Persentase |
|---|---|---|---|
| 13. Metode mengajar | 11 | 50 | 22.00 |
| 14. Demonstrasi gerakan | 4 | 50 | 8.00 |
| 15. Aba-aba atau instruksi | 3 | 50 | 6.00 |
| 16. Koreksi | 1 | 50 | 2.00 |
| 17. Humoris | 2 | 50 | 4.00 |
| 18. Suara terdengar jelas | 4 | 50 | 8.00 |
| 19. Interaksi | 15 | 50 | 30.00 |

Kesulitan belajar yang bersumber dari Faktor materi sebesar 50,63 % mahasiswa merasakan kesulitan pada materi Dasar gerak pencak silat. Kesulitan terbesar mahasiswa mengenai materi adalah mengenai jurus baku, peraturan pertandingan,konsep, nama/istilah, taktik dan teknik jatuhan. Materi pencak silat praktik sebenarnya merupakan gerakan alami beladiri. Namun gerakan-gerakan tersebut amat banyak dan memiliki nama teknik sendiri-sendiri agar kita dapat memahami bila akan dikomunikasikan. Walau gerakan pencak silat alami namun jika gerakan tersebut mau diaplikasikan ataupun hendak dirangkai agar gerakannya menjadi efisien efektif, maka memerlukan pemikiran yang lebih. Logika gerak berdasarkan biomekanikanya menuntut pemahaman akan hukum-hukum fisika. Pemahaman konsep inilah yang kadang juga menyulitkan siswa. Penyebab lain adalah gerakan-gerakan pencaksilat kadang memerlukan aktifitas otot besar yang jarang digunakan seperti di gerakan teknik-teknik tendangan, dan kekomplekan teknik jatuhan. Pemberian materi dengan lebih jelas dan memberikan kesempatan berlatih sebanyak-banyaknya dengan memberikan pendampingan, diskusi mengenai konsep taktik dansebagainya tentunya sangat dibutuhkan untuk mengatasi kesulitan mengenai materi tersebut. Pemanfaatan media pembelajaran, alat-alat bantu, dan ruang yang leluasa akan sangat membantu mempercepat mencapai tujuan.

Kesulitan yang bersumber dari diri sendiri yang sangat menonjol karena tidak memiliki keterampilan awal, kurang mudah berkomunikasi, kadang mahasiswa merasakan kesulitan namun malas mencari tahu/mencari sumber belajar. Hal ini ada hubungannya dengan kesiapan mahasiswa untuk belajar di Perguruan tinggi. Pembelajaran andragogi/orang dewasa dirasa asing bagi mahasiswa sekarang. Mahasiswa sudah menyadari tidak memiliki kemampuan awal maka harus lebih keras belajar, berlatih dan mencari sumber belajar. Pemberian tugas dan motivasi serta penyediaan sumber belajar ternyata sangat diharapkan.sumber belajar pencaksilat diakui dan tidah memang masih sangat terbatas. Hal ini menjadi masalah tersendiri pada mahsiswa dan dosen.

Kesulitan yang bersumber dari dosen yang paling berasa adalah pada aba-aba, interaksi dan tugas yang diberikan. Dengan ruang gerak yang cukup, jumlah mahasiswa yang ideal akan mengurangi problem yang bersumber dari

dosen. Aba-aba akan terdengar dengan jelas dan dosen dapat memperhatikan mahasiswa dengan lebih baik. Mahasiswa dapat berkonsentrasi lebih baik ditambah dengan metode mengajar yang kreatif akan memberikan kesempatan berinteraksi dan berkomunikasi dengan baik.

Begitu juga kesulitan yang bersumber dari faktor luar yang dirasa adalah penggunaan alat-alat bantu , ruang yang sangat terbatas, dan masih ada mahasiswa yang dilarang belajar pencak silat. Dari data dapat dilihat adalah mahasiswi. Keadaan ini sangat dirasakan adalah tempat yang sempit untuk mahasiswa sebanyak 50 an. Tentunya dibutuhkan perluasan atau perbaikan yang lain. Pengembangan ataupun pengadaan alat sangat diharapkan serta peningkatan pemahaman kepada keluarga agar memiliki pemahaman yang lebih terbuka. Perlunya komunikasi yang komunikatif tidak hanys dengan mahasiswa tetapi juga keluarga.

Seluruh Kesulitan-kesulitan tersebut sebenarnya bisa diatasi dengan sinergisitas dari berbagai hal pemdukung pembelajaran. Mahasiswa memiliki daya juang tinggi dan semangat sehingga sanggup senantiasa berlatih berulang apalagi dibantu oleh ahlinya serta dapat memanfaatkan sumber belajar yang tersedia di Universitas Negeri Yogyakarta.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian bahwa mahasiswa PJKR mengalami kesulitan mengikuti pembelajaran Dasar gerak pencaksilat bersumber dari Materi sebesar 50,63%, bersumber dari diri sendiri sebesar 27,53%, bersumber dari Dosen sebesar 12,53, dan bersumber dari faktor luar/lingkungan sebesar 9,78%.

## DAFTAR PUSTAKA

Arisandi.(2011). Pentingnya media pembelajaran.http://arisandi.com/pentingnya-media-pembelajaran/ diunduh 19 maret 2012

Asri Budiningsih,C. (2003). *Belajar dan pembelajaran*. Yogyakarta: FIP UNY.

Bower,G.H. and Ernest R.H. (1981). *Theories of learning*. New York: Prentice Hall, inc.

Depdiknas.(2005). *Peningkatan kualitas pembelajaran*. Jakarta : Depdiknas-Dirjend Dikti-Dirjend Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.

Gay, L.R. (1990). *Educational research: Competencies analysis and application(3rd ed.)*. Singapore: Macmillan Publishing Company

Gagné, R. M., Briggs, L. J., & Wager, W. W. (1992).*Principles of Instructional Design* (4th ed.). Fort Worth, TX: Harcourt Brace Jovanovich College Publishers

Heinich, R., Molenda, M., Russel JD. & Smalindo, S.E. (1996).*Instructional media and technologies for learning*. Engelword Cliffs, New Jersey: Prentice Hall, Inc.

Mulyasa.(2006)." *Kurikulum yang Disempurnakan*."Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Muhammad Nur dan Prima R.W. (2004). *Pengajaran berpusat kepada siswa dan pendekatan konstruktivis dalam pengajaran*. Surabaya : Universitas Negeri Surabaya

Sugiyanto.(2001). *Perkembangan Dan Belajar Motorik*. Universitas Terbuka: Departemen Pendidikan Nasional

Sukintaka. (2004). *Teori pendidikan jasmani. Filosofi pembelajaran & masa depan*. Bandung: Penerbit Nuansa

Sri Widiastuti. (2009). *Skripsi*.Peningkatan Motivasi Dan Katerampilan Menggiring Bola Dalam Pembelajaran Sepak Bola Melalui Permainan Kecil Kucing Tikus Pada Siswa SD Kelas IV di SD GlagahOmbo.Skripsi.Yogyakarta : UNY.

Sutrisno Hadi. (1987). *Metodologi Research*: Yogyakarta: Andi Ofset.

Udin S, Winataputra, dkk. (2007)." *Teori Belajar dan Pembelajaran*." Jakarta: Universitas Terbuka

Winkel W.S.(1996). Psikologi Pendidikan dan Evaluasi belajar : Jakarta : grasindo